

***DECLARATIVE SPEECH MEANINGFUL IMPERATIVE
IN NOVEL TEBUSAN DARAH WITH NOVEL HEMBASAN
GELOMBANG***

Juang Rizki Faznur¹, Hasnah Faizah. AR.², Charlina³
rizky_mighty@yahoo.com, charlinahadi@yahoo.com, hasnahfaizahar@yahoo.com
Hp. 085278680253

*Language and Art Education Major
Indonesian Language and Literature Study Program
Faculty of Teacher's Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This research discusses about comparison declarative speech meaningful imperative in novel Tebusan Darah with novel Hembasan gelombang. This research used by qualitative approach and descriptive method that aims to describe declarative speeches in novel Tebusan darah with Novel Hembasan gelombang and their comparison. In this research, researcher used documentation collection data techniques, and then classified by their form or type of declarative speech meaningful imperative. The results of this research is the researcher have found form or type declarative speech meaningful imperative contained in both novel such declarative speech meaningful imperative errands, invitation, solicitations, invite, prohibition, and demand.*

Keywords : *Comparison of Declarative Speech, Meaningful Imperative, Novel Tebusan Darah, Novel Hembasan Gelombang*

PERBANDINGAN TUTURAN DEKLARATIF BERMAKNA IMPERATIF DALAM NOVEL *TEBUSAN DARAH* DENGAN *HEMPASAN GELOMBANG*

Juang Rizki Faznur¹, Hasnah Faizah. AR.², Charlina³
rizky_mighty@yahoo.com, charlinahadi@yahoo.com, hasnahfaizahar@yahoo.com
Hp. 085278680253

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Perbandingan Tuturan Deklaratif Bermakna Imperatif dalam Novel *Tebusan Darah* dengan *Hempasan Gelombang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan-tuturan deklaratif dalam novel *Tebusan Darah* dengan *Hempasan Gelombang* dan perbandingannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan wujud atau jenis tuturan deklaratif bermakna imperatif. Hasil penelitian yang penulis temukan di dalam penelitian ini adalah wujud atau jenis tuturan deklaratif bermakna imperatif yang terdapat di dalam kedua novel diantaranya tuturan deklaratif bermakna imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, larangan, dan permintaan.

Kata Kunci: Perbandingan Tuturan Deklaratif, Bermakna Imperatif, Novel *Tebusan Darah*, Novel *Hempasan Gelombang*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satu peran bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa dapat diungkap sesuatu yang ingin disampaikan pembicara kepada orang lain sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksudkan oleh si penutur. Menurut pengalaman nyata, bahasa muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Tingkah tutur individual adalah tindak ujar yang bisa dilihat dalam tuturan deklaratif, introgatif, imperatif, dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan kepada tuturan deklaratif bermakna imperatif. Tuturan deklaratif bermakna imperatif secara lisan sudah lazim kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk tulisan bisa dilihat dalam karya sastra berupa puisi, sajak, syair, novel, dan lain-lain. Tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam karya sastra berbentuk novel memunculkan bentuk imperatif yang bervariasi, hal ini terjadi karena pengarang mempunyai kebebasan untuk menuangkan segala bentuk ide yang ia miliki ke dalam sebuah novel, namun terbatas untuk karya sastra selain novel.

Novel *Tebusan Darah* karya Soeman HS, seorang sastrawan yang lahir dan besar dari tanah melayu Riau telah banyak menulis Roman dan cerpen yang diterbitkan oleh Balai Pustaka di Jakarta dan Dunia pengalaman di Medan. Kegemarannya menulis novel mulai tumbuh saat ia masih belajar di Sekolah Melayu dengan banyak membaca buku di perpustakaan. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti karyanya yang berjudul *Tebusan Darah* yang diterbitkan oleh Dunia Pengalaman, Medan pada tahun 1939. Sukses pada awal munculnya, novel menjadi karya yang banyak digeluti sastrawan karena mampu menyampaikan ide-ide pengarangnya sesuai dengan permasalahan pada zamannya. Setelah penulis Balai Pustaka sukses pada zaman awal pernovelan Indonesia, bermunculanlah nama-nama penulis baru sampai pada abad ke dua puluh ini, di antaranya Andrea Hirata, Habiburahman Elsirazi, Tere Liye, Taufik Ikram Jamil, dan sebagainya. Novel pada zaman 2000-an banyak bercerita tentang percintaan, religi, dan sosial. Namun, Taufik Ikram Jamil yang asli orang Melayu Riau mengangkat sebuah tema tentang Melayu Riau dalam karyanya *Hempasan Gelombang* yang bercerita tentang Riau masa lalu yang dijajah oleh kolonial Belanda dan pada masa sekarang dijajah oleh bangsa sendiri Cerita yang dikisahkan Taufik Ikram Jamil dalam *Hempasan Gelombang* memberikan warna tersendiri di antara banyaknya novel yang tidak lagi membahas tentang keadaan sebuah daerah dan budayanya.

Dilihat dari letak geografisnya, kedua novel tersebut berasal dari provinsi yang sama, namun dengan angkatan yang jauh berbeda. Sangat menarik mengkaji tuturan deklaratif bermakna imperatif yang terdapat dari dua novel yang memiliki latar belakang yang sama namun terpisah jauh oleh waktu. Apakah tuturan deklaratif bermakna imperatif pada angkatan pertama berbeda dengan angkatan sekarang, atau tidak terjadi pergeseran bahasa dalam hal tuturan deklaratif bermakna imperatif. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji “Perbandingan Tuturan Deklaratif Bermakna Imperatif dalam Novel *Tebusan Darah* dengan *Hempasan Gelombang*”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) apa sajakah wujud tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah*? (2) apa sajakah wujud tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Hempasan Gelombang*? dan (3)

bagaimanakah perbandingan tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah* dengan *Hempasan Gelombang*?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi wujud tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah* karya Soeman HS, (2) Mengidentifikasi wujud tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil, (3) Mengidentifikasi perbandingan penggunaan tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah* karya Soeman HS, dan *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi pada novel, setiap teks dan dialog yang ada dalam novel tersebut. Mengambil data-data yang terdapat dalam novel yang mengandung wujud tuturan deklaratif bermakna imperatif. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada kemudian dianalisis dengan menguraikan data tersebut dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis atau menguraikan data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Dengan metode tersebut penulis akan menjabarkan perbandingan tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah* dengan *Hempasan Gelombang*.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah satuan kata, frasa, kalimat dan paragraf. Satuan bahasa tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan tuturan deklaratif bermakna imperatif. Untuk memperoleh data penelitian, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari tuturan deklaratif bermakna imperatif yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Karena sumber data yang merupakan novel adalah sumber tertulis.

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah ada dari penelitian. Usaha untuk menganalisis tersebut penulis lakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) menentukan wujud tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah* karya Soeman HS dan novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil, (2) mengklasifikasikan wujud tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah* karya Soeman HS dan novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil, (3) mengklasifikasikan perbandingan tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah* karya Soeman HS dengan novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil, (4) Melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian yang sudah diteliti, dan (5) Menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji perbandingan tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah* dengan *Hempasan Gelombang*. Data ini diambil dari pemilihan kata yang dipilih dapat memunculkan tuturan-tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah* dengan *Hempasan Gelombang* serta perbandingannya. Berdasarkan hasil temuan terdapat 58 data tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah* dan 63 data tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Hempasan Gelombang*.

Tuturan deklaratif bermakna imperatif yang terdapat dalam novel *Tebusan Darah* dan *Hempasan Gelombang* terbagi menjadi enam yaitu, tuturan deklaratif bermakna imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, larangan, dan permintaan. Berdasarkan hasil temuan dalam novel *Tebusan Darah* terdapat sebanyak 15 tuturan suruhan, 9 tuturan ajakan, 1 tuturan permohonan, 1 tuturan persilaan, 12 tuturan larangan, dan 20 tuturan permintaan. Novel *Hempasan Gelombang* terdapat 5 tuturan suruhan, 4 tuturan ajakan, 5 tuturan permohonan, 5 tuturan persilaan, 19 tuturan larangan, 26 tuturan permintaan.

A. Wujud Tuturan Deklaratif Bermakna Imperatif dalam Novel *Tebusan Darah* dan *Hempasan Gelombang*

1. Tuturan Deklaratif Bermakna Imperatif Suruhan

Tuturan deklaratif bermakna imperatif suruhan merupakan tuturan yang berbentuk tuturan deklaratif, tetapi bermakna imperatif suruhan yang digunakan untuk memerintah mitra tutur untuk melakukan apa yang disuruh oleh petutur, konteks menjadi salah satu penentu tuturan tersebut bermakna imperatif, dalam imperatif suruhan lazimnya menggunakan penanda *coba dan tolong*. Berikut dipaparkan data dan analisis tuturan deklaratif bermakna suruhan dalam novel *Tebusan Darah* dan *Hempasan Gelombang*.

a. Data dan Analisis Novel *Tebusan Darah*

Tolong Encik belikan sebuah album di toko Robinson.

Konteks tuturan: Annie yang menjadi anak induk semang Amin menyuruhnya untuk membelikan sebuah album di toko Robinson.

Tuturan *Tolong Encik belikan sebuah album di toko Robinson* merupakan tuturan yang disampaikan Annie kepada Amin. Tuturan tersebut masuk ke dalam kategori tuturan deklaratif bermakna imperatif suruhan. Berdasarkan konteksnya bermakna imperatif karena Annie menyuruh Amin untuk membelikan sebuah album di toko Robinson. Kata *tolong* menunjukkan bahwasanya Annie membutuhkan sesuatu dan menyuruh Amin untuk melakukannya, dan terdapat verba *beli* ditambah partikel *-kan* menjadi tanda imperatif suruhan dan kata *tolong* yang menjadikannya suruhan yang santun. Tuturan ini disampaikan dari anak atasan kepada bawahannya. Jadi, tuturan *Tolong Encik belikan sebuah album di toko Robinson* adalah tuturan deklaratif bermakna imperatif suruhan.

b. Data dan Analisis novel *Hempasan Gelombang*

Tinggalkan tempat ini segera sebelum marah saya meledak.

Konteks tuturan: Tokoh aku meminta Sudin meninggalkan rumahnya segera sebelum marahnya semakin menjadi.

Tuturan *Tinggalkan tempat ini segera sebelum marah saya meledak* merupakan tuturan yang disampaikan oleh tokoh utama kepada Sudin. Dari segi konteksnya, tuturan *Tinggalkan tempat ini segera sebelum marah saya meledak* bermakna imperatif suruhan karena tokoh aku menyuruh Sudin untuk keluar dari rumahnya sebelum marahnya semakin menjadi. Kata *tinggalkan* dalam tuturan tersebut merupakan penunjuk imperatif suruhan dan dipertegas dengan kata *segera*. Jadi, tuturan *Tinggalkan tempat ini segera sebelum marah saya meledak* merupakan tuturan deklaratif bermakna imperatif suruhan.

2. Tuturan Deklaratif bermakna Imperatif Ajakan

Tuturan deklaratif bermakna imperatif ajakan merupakan tuturan yang berbentuk tuturan deklaratif tetapi bermakna imperatif ajakan yang digunakan untuk mengajak lawan tutur untuk melakukan apa yang disuruh oleh petutur. Penanda imperatifnya adalah kata *mari+lah* dan *ayo* dan sangat berkaitan dengan konteks tuturan. Berikut dipaparkan data dan analisis tuturan deklaratif bermakna suruhan dalam novel *Tebusan Darah* dan *Hempasan Gelombang*.

a. Data dan Analisis Novel *Tebusan Darah*

Tetapi marilah dulu kemari.

Konteks tuturan: Ajakan orang tinggi renceng kepada penjaga toko untuk berunding keluar toko

Tuturan *Tetapi marilah dulu kemari* merupakan tuturan yang diucapkan oleh orang tinggi kepada pelayan toko. Tuturan tersebut merupakan tuturan deklaratif bermakna imperatif ajakan berdasarkan konteks tuturan tersebut yaitu seorang yang tinggi mengajak pelayan toko untuk berbicara diluar toko. Pada tuturan *Tetapi marilah dulu kemari* terdapat kata *mari* dan partikel *-lah* sebagai penanda dari imperatif ajakan. Jadi, tuturan *Tetapi marilah dulu kemari* merupakan tuturan deklaratif bermakna imperatif ajakan.

b. Data dan Analisis Novel *Hempasan Gelombang*

Pa, marilah, suara istriku terdengar dari ambang pintu.

Konteks tuturan: Istri memanggil suaminya dan mengajak untuk melihat anak mereka yang sedang tidur.

Tuturan *Pa, marilah, suara istriku terdengar dari ambang pintu* merupakan tuturan yang disampaikan oleh istri kepada suaminya. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan deklaratif bermakna imperatif. Dari segi konteksnya bermakna imperatif ajakan karena istri mengajak suaminya untuk melihat anak mereka yang sedang tidur, dan kata *mari* dan partikel –

lah dalam tuturan *Pa, marilah, suara istriku terdengar dari ambang pintu* merupakan tanda dari imperatif ajakan. Jadi, data tersebut merupakan tuturan deklaratif bermakna imperatif ajakan.

3. Tuturan Deklaratif Bermakna Imperatif Permohonan

Tuturan deklaratif bermakna imperatif permohonan merupakan tuturan yang berbentuk tuturan deklaratif tetapi bermakna imperatif permohonan yang menggunakan penanda imperatif *mohon* atau dari segi konteks menunjukkan suatu permohonan. Berikut dipaparkan data dan analisis tuturan deklaratif bermakna suruhan dalam novel *Tebusan Darah* dan *Hempasan Gelombang*.

a. Data dan Analisis Novel *Tebusan Darah*

Hanya sebuah saya mohonkan!

Apa gerangan

Racunlah saya?

Kalau sudah mati?

Baru tinggalkan saya.

Konteks tuturan: Permohonan Amin terhadap Annie untuk meninggalkannya apabila sudah diracuni karena ketidak pantasannya untuk menikah dengan Annie.

Tuturan *Baru tinggalkan saya* merupakan tuturan yang diucapkan oleh Amin kepada Annie. Dari segi makna dilihat dari konteks yang menyertainya tuturan tersebut bermakna imperatif permohonan bahwasanya Amin memohon kepada Annie untuk meniadakannya dengan cara diracuni dan apabila ia sudah mati maka tinggalkan saja jasadnya karena ketidak pantasannya untuk menikah dengan Annie. Tuturan *Baru tinggalkan saya* walaupun dilihat dari penanda imperatifnya tidak ada namun dari segi konteksnya bermakna imperatif permohonan dan kata *tinggal* dan partikel –*kan* menjadi tanda imperatif permohonannya. Jadi, tuturan *Baru tinggalkan saya* adalah tuturan deklaratif bermakna imperatif permohonan.

b. Data dan Analisis Novel *Hempasan Gelombang*

Bapak diharapkan menulis bahwa laporan bapak itu palsu.

Konteks tuturan: Sudin memohon kepada tokoh aku merubah tulisannya yang sudah beredar di surat kabar, dengan membuat kabar bahwasanya tulisan tersebut palsu.

Tuturan *Bapak diharapkan menulis bahwa laporan bapak itu palsu* merupakan tuturan Sudin kepada tokoh aku. Dari segi konteksnya bermakna imperatif permohonan karena Sudin memohon kepada tokoh aku untuk meralat kembali tulisannya yang sudah beredar di surat kabar, kata *diharapkan* dalam tuturan *Bapak diharapkan menulis bahwa laporan bapak itu palsu* menjadi tanda tuturan tersebut bermakna imperatif permohonan. Jadi, tuturan *Bapak diharapkan menulis bahwa laporan bapak itu palsu* merupakan tuturan deklaratif bermakna imperatif permohonan.

4. Tuturan Deklaratif Bermakna Imperatif Persilaan

Tuturan deklaratif bermakna imperatif persilaan merupakan tuturan yang berbentuk tuturan deklaratif tetapi bermakna imperatif persilaan yang menggunakan penanda imperatif *silahkan* atau dari segi konteks menunjukkan suatu persilaan. Berikut dipaparkan data dan analisis tuturan deklaratif bermakna suruhan dalam novel *Tebusan Darah* dan *Hempasan Gelombang*.

a. Data dan Analisis novel *Tebusan Darah*

Bagian saya menyelidiki saudagar itu, dan tuan selebihnya.

Konteks tuturan: Haji Jamin mempersilahkan Sir Djoon untuk menyelidiki kasus penembakan yang terjadi di kedai Mak Ali selain saudagar yang memiliki kedai tersebut yaitu Mak Ali karena dia menjadi bagian Haji Jamin.

Bagian saya menyelidiki saudagar itu, dan tuan selebihnya merupakan perkataan Haji Jamin kepada Sir Djoon. Tuturan tersebut merupakan tuturan deklaratif bermakna imperatif persilaan. Dari segi konteksnya bermakna imperatif persilaan karena Haji Jamin mempersilahkan Sir Djoon untuk menyelidiki semua kasus terkait penembakan yang terjadi di rumah Mak Ali, kecuali yang memiliki toko tersebut merupakan bagian Haji Jamin untuk menyelidikinya. Dari segi konteks tersebut jelas bahwasanya tuturan *Bagian saya menyelidiki saudagar itu, dan tuan selebihnya* tersebut berkonstruksi deklaratif bermakna imperatif persilaan dan kata *selebihnya* menjadi imperatif persilaan Haji Jamin kepada Sir Djoon.

b. Data dan Analisis Novel *Hempasan Gelombang*

Silahkan Bapak bertanya kepada redaksi.

Konteks tuturan: Tokoh aku mempersilahkan oknum petugas untuk bertanya langsung kepada redaksi tempat surat kabar tersebut di cetak

Tuturan *Silahkan Bapak bertanya kepada redaksi* merupakan tuturan yang diucapkan tokoh aku kepada oknum petugas. Kata *silahkan* pada tuturan tersebut merupakan penanda untuk imperatif persilaan, dan dari segi konteksnya juga bermakna imperatif persilaan tokoh aku kepada oknum petugas untuk bertanya langsung kepada pihak redaksi di tempat tokoh aku bekerja. Jadi data *Silahkan Bapak bertanya kepada redaksi* merupakan tuturan deklaratif bermakna imperatif persilaan.

5. Tuturan Deklaratif Bermakna Imperatif larangan

Tuturan deklaratif bermakna imperatif larangan merupakan tuturan yang berbentuk tuturan deklaratif tetapi bermakna imperatif larangan yang menggunakan penanda imperatif *jangan* atau dari segi konteks menunjukkan suatu larangan. Berikut dipaparkan data dan analisis tuturan deklaratif bermakna suruhan dalam novel *Tebusan Darah* dan *Hempasan Gelombang*.

a. Data dan Analisis Novel Tebusan Darah

Disini bukan tempat membicarakan itu.

Konteks tuturan: Haji Jamin melarang Amin untuk membahas siapakah yang menjadi tersangka dalam kasus penembakan di kedai Mak Ali.

Tuturan *Disini bukan tempat membicarakan itu* merupakan tuturan yang disampaikan Haji Jamin kepada Amin. Tuturan tersebut merupakan kategori tuturan deklaratif bermakna imperatif larangan. Dari segi tuturan berkontruksi sebagai tuturan deklaratif karena ada yang disampaikan dan berakhir dengan tanda baca titik. Dari segi tuturan tidak terdapat di dalamnya penanda imperatif larangan, namun dari segi konteksnya tuturan *Disini bukan tempat membicarakan itu* bermakna imperatif suruhan ditandai dengan Haji Jamin melarang Amin untuk membahas siapa yang menjadi pelaku dari penembakan yang terjadi di rumah Mak Ali dan kata *bukan* dalam tuturan tersebut menjadi tanda imperatif larangan. Jadi, tuturan *Disini bukan tempat membicarakan itu* merupakan tuturan berkontruksi deklaratif bermakna imperatif larangan.

b. Data dan Analisis Novel Hempasan Gelombang

Jangan seperti itu, kataku pelan.

Konteks tuturan: Suami melarang istrinya tergesa-gesa di atas tempat tidur anak mereka yang sedang mengigau karena dapat membangunkan anak mereka.

Tuturan *Jangan seperti itu, kataku pelan* merupakan tuturan yang disampaikan oleh suami kepada istrinya. Dari segi konteksnya bermakna imperatif larangan karena suami melarang istrinya tergesa-gesa di atas tempat tidur anak mereka yang sedang mengigau karena dapat membangunkan anak mereka, dan kata *janggan* pada tuturan *Jangan seperti itu, kataku pelan* merupakan tanda dari imperatif larangan. Jadi, tuturan *Jangan seperti itu, kataku pelan* adalah tuturan deklaratif bermakna imperatif larangan.

6. Tuturan Deklaratif Bermakna Imperatif Permintaan

Tuturan deklaratif bermakna imperatif permintaan merupakan tuturan yang berbentuk tuturan deklaratif tetapi bermakna imperatif permintaan yang menggunakan penanda imperatif *tolong* atau frasa lain yang bermakna *minta tolong* atau dari segi konteks menunjukkan suatu permintaan. Berikut dipaparkan data dan analisis tuturan deklaratif bermakna suruhan dalam novel *Tebusan Darah* dan *Hempasan Gelombang*.

a. Data dan Analisis Novel Tebusan Darah

Saya minta Encik tak usah turut mendengarkan percakapan kami itu.

Konteks tuturan: Permintaan Haji Jamin kepada Haji Kasim untuk tidak mendengarkan percakapannya dengan pelayan yang menjadi saksi dan korban hidup dalam peristiwa penembakan.

Tuturan *Saya minta Encik tak usah turut mendengarkan percakapan kami itu* diucapkan oleh Haji Jamin kepada Haji Kasim. Dari segi konteksnya bermakna imperatif permintaan Haji Jamin kepada Haji Kasim yang ingin berbicara dua mata dengan pelayan Haji Kasim terkait dengan kasus penembakan yang terjadi di toko Haji Kasim, dan kata *minta* dalam tuturan *Saya minta Encik tak usah turut mendengarkan percakapan kami itu* merupakan tanda imperatif permintaan. Jadi, data tersebut merupakan tuturan deklaratif bermakna imperatif permintaan.

b. Data dan Analisis Novel Hempasan Gelombang

Tolong transkrip itu dijaga baik-baik.

Konteks tuturan: Dr. Kemal meminta tokoh aku menjaga transkripsi tersebut dan akan diambilnya dalam waktu dua hari.

Tuturan *Tolong transkrip itu dijaga baik-baik* merupakan tuturan yang disampaikan oleh Dr. Kemal kepada tokoh aku. Dari segi konteksnya bermakna imperatif permintaan Dr. Kemal kepada tokoh aku untuk menjaga transkripsi tersebut dan akan diambilnya dalam waktu dua hari, kata *dijaga* dalam tuturan tersebut menjadi imperatif permintaan yang bermakna permintaan Dr. Kemal kepada tokoh aku dan dipertegas dengan kata *tolong*. Jadi, tuturan *Tolong transkrip itu dijaga baik-baik* adalah tuturan deklaratif bermakna imperatif permintaan.

B. Perbandingan Tuturan Deklaratif dalam Novel *Tebusan Darah* dengan Novel *Hempasan Gelombang*

Pada dasarnya, antara novel *Tebusan Darah* karya Soeman HS dengan novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil tidak terjadi pergeseran bahasa pada tuturan deklaratif bermakna imperatif karena sama-sama menggunakan keenam wujud tuturan deklaratif bermakna imperatif. Penggunaan masing-masing tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam kedua novel tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terdapat dari kedua novel tersebut adalah sama-sama terdapat keenam wujud tuturan deklaratif bermakna imperatif, sedangkan perbedaannya terlihat dari segi tanda imperatif yang di gunakan kedua novel berbeda-beda pada setiap wujud tuturan deklaratif bermakna imperatif.

Dari segi jumlah penggunaan tuturan deklaratif bermakna imperatif novel *Hempasan Gelombang* lebih dominan dari novel *Tebusan Darah*, pada data imperatif permohonan 5:1, persilaan 5:1, larangan 19:12, dan permintaan 26:20 sedangkan pada makna imperatif suruhan dan ajakan novel *Tebusan Darah* lebih dominan dari novel *Hempasan Gelombang*, pada data imperatif suruhan 15: 5 dan ajakan 9:4. Jadi, novel *Hempasan Gelombang* lebih banyak menggunakan tuturan deklaratif bermakna imperatif dengan 64 data, sedangkan novel *Tebusan Darah* berjumlah 58

data tuturan deklaratif bermakna imperatif. Berikut tabel perbandingan kedua novel dalam tuturan deklaratif bermakna imperatif suruhan:

Tabel Perbandingan Tuturan Deklaratif Bermakna Imperatif Suruhan dalam Novel *Tebusan Darah* Karya Soeman HS dengan Novel *Hempasan Gelombang* Karya Taufik Ikram Jamil

No	Tuturan Deklaratif Bermakna Imperatif Suruhan Novel <i>Hempasan Gelombang</i> Karya Taufik Ikram Jamil	Tuturan Deklaratif Bermakna Imperatif Suruhan Novel <i>Tebusan Darah</i> Karya Soeman HS
1	<i>Tinggalkan</i> tempat ini segera sebelum marah saya meledak. (verba+-kan)	<i>Mak Ali</i> agak hati saya dapat <i>melepaskan</i> pertanyaan Tuan (verba+-kan)
2	<i>Keluar</i> dari sini atau saya akan telpon Brigjen Katamso. (berdasarkan konteks)	<i>Suruh</i> dia menanti di kantor (adanya tanda imperatif suruh)
3	Jangan lupa Pa, <i>telpon</i> Mas Ti Pa. (berdasarkan konteks)	<i>Engkau masuk</i> ke toko Haji Kasim dan duduk-duduk disana; biar lama sedikit. (berdasarkan konteks)
4	<i>Duduklah</i> Pak (verba+-lah)	<i>Tolonglah</i> dahulu bawakan jam tangan ini (verba+-lah)

Dari analisis perbandingan tuturan deklaratif bermakna imperatif suruhan kedua novel, penulis menemukan bahwasanya kedua novel sama-sama memiliki tanda imperatif suruhan berupa verba + partikel –kan dan –lah, berdasarkan verbanya, dan berdasarkan konteksnya. Namun, pada novel *Tebusan Darah* terdapat data yang menggunakan tanda imperatif suruhan yaitu *suruh* dan pada novel *Hempasan Gelombang* tidak terdapat. Dari jumlah data yang ditemukan novel *Tebusan Darah* karya Soeman HS lebih dominan menggunakan tuturan deklaratif bermakna imperatif suruhan dibandingkan novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil yaitu 15:5 data.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan penggunaan perbandingan tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah* karya Soeman HS dengan novel *Hempasan Gelombang* karya Taufiki Ikram Jamil. Terbagi menjadi enam, yaitu suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, larangan, dan permintaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, ditemukan lima puluh delapan tuturan deklaratif bermakna imperatif di dalam novel *Tebusan Darah* karya Soeman HS dengan rincian data lima belas imperatif suruhan, sembilan

imperatif ajakan, satu imperatif permohonan, satu imperatif persilaan, dua belas imperatif larangan, dan dua puluh imperatif permintaan. Kemudian tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil ditemukan enam puluh empat data dengan rincian data enam imperatif suruhan, empat imperatif ajakan, lima imperatif permohonan, lima imperatif persilaan, dua puluh imperatif larangan, dan dua puluh empat imperatif permintaan.

2. Jenis tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah* karya Soeman HS dengan novel *Hempasan Gelombang* karya Taufiki Ikram Jamil ada enam jenis yaitu deklaratif bermakna imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, larangan, dan permintaan.
3. Dari hasil penelitian ini, perbandingan penggunaan tuturan deklaratif bermakna imperatif terhadap dua novel yang berbeda tahun terbitnya ini, dapat disimpulkan bahwa novel *Tebusan Darah* karya Soeman HS dengan novel *Hempasan Gelombang* karya Taufiki Ikram Jamil sama-sama memiliki keenam wujud tuturan deklaratif bermakna imperatif hanya jumlah tuturan dan jenis tanda imperatifnya yang berbeda. Artinya, tidak terjadi pergeseran bahasa dalam tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam novel *Tebusan Darah* karya Soeman HS yang terbit 1939 pada zaman Balai Pustaka dengan novel *Hempasan Gelombang* karya Taufiki Ikram Jamil yang terbit pada tahun 2009.

B. Rekomendasi

Setelah penulis melakukan penelitian ini, maka penulis menyarankan :

1. Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan informasi dan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya karena pada penelitian ini hanya tertuju pada tuturan deklaratif imperatif, penulis berharap peneliti selanjutnya bisa meneliti dalam tuturan imperatif atau interogatif imperatif.
2. Dengan adanya penelitian ini hendaknya dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca untuk memperdalam dan emahami ilmu pengetahuan tentang tuturan deklaratif bermakna imperatif.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berhubungan dengan tuturan deklaratif bermakna imperatif disempurnakan dengan berbagai macam novel sehingga dapat menemukan tuturan deklaratif bermakna imperatif yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina. 2015. Makna Perintah dalam Kalimat Interogatif pada Karya Sastra Berbahasa Indonesia: Analisis Struktur dan Pragmatik (*Disertasi*). Bandung: Universitas Padjadjaran
- Charlina, dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- _____. 2006. *Analisis Wacana*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Cummings, Louse. 2007. *Pragmatik sebuah prespektif multidisipliner*. Penerjemah: Abdul Syukur Ibrahim yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto S.S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya. Apollo.
- Djajasudarma, T Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Faizah, Hasnah. 2006. Klausa Objek sebagai Konstruksi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia: Analisis Struktur dan Semantik (*Disertasi*). Bandung: Universitas Padjajaran.
- Febrina, Pina. 2014. Tuturan Imperatif Guru dalam Pembelajaran di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau (*Skripsi*). Pekanbaru: Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.
- Harianja, G.E. Tinding. 2005. Perbandingan Antara Sistem Sapaan Bahasa Batak Toba Dalam Pergaulan Sehari – Hari dan Upacara Adat di Kabupaten Samosir (*Skripsi*). Pekanbaru: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- HS, Soeman. 1939. *Tebusan Darah*. Medan: Dunia Pengalaman.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jamil, Taufik Ikram. 1999. *Hempasan Gelombang*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, Gorys. 2007. *Lingustik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey. 2007. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerjemah: Oka. jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 2012. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerjemah: Auzar. Pekanbaru: UR Press.

- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis wacana pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Pamudji. 1982. *Perbandingan Pemerintahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. Imperatif dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatik tentang Kesantunan Berbahasa (*Disertasi*). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama.
- _____. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.